

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN ANGGOTA KELUARGA TERHADAP PENULARAN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GIRIAN WERU KOTA BITUNG**

*Dwiyanti Aprelia\*, Afnal Asrifudin\*, Grace D. Kandou\**

*\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*

### **ABSTRAK**

*Pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang pencegahan penularan TB paru menyebabkan ketidak mampuan anggota keluarga untuk melakukan perannya dalam merawat penderita yang akan menyebabkan timbulnya kecemasan kepada anggota keluarga lainnya. Timbulnya reaksi kecemasan pada keluarga yang merawat penderita tuberkulosis akan mengalami ketakutan keluarga dalam merawat penderita. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota pada bulan Mei - Noember tahun 2019. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengetahuan dengan kecemasan menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengetahuan dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung.*

**Kata Kunci:** *Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Pengetahuan, Kecemasan, Tuberkulosis*

### **ABSTRACT**

*Lack of knowledge and understanding of prevention of pulmonary TB transmission causes the inability of family members to perform their role in caring for sufferers which will cause anxiety to other family members. The emergence of anxiety reactions in families who care for tuberculosis sufferers will experience family fears in caring for sufferers. The aims of this study is to determine the factors associated with family members' anxiety about pulmonary TB transmission in the work area of Girian Weru Public Health Center in Bitung City. This research is a quantitative descriptive analytical study. This research was conducted in the Work Area of Girian Weru City Health Center in May – November 2019. To determine the correlation between knowledge, attitude and anxiety using the Spearman Rank test. Results of this study shows that there is a correlation between gender, age, education and knowledge with family members' anxiety about the transmission of pulmonary TB in the work area of the Girian Weru Public Health Center in Bitung City.*

**Keywords:** *Gender, Age, Education, Knowledge, Anxiety, Tuberculosis*

## **PENDAHULUAN**

Penyakit tuberkulosis berada dalam 10 penyakit paling menonjol di Provinsi Sulawesi Utara dan telah mencapai target secara global dalam penemuan dan penyembuhan penderita tuberkulosis paru pada tahun 2016 kasus 5.400 dengan target CDR  $\geq 70\%$  capaian target hanya 51%. Sedangkan pada tahun 2017 kasus 6.268 dengan target CDR  $\geq 70\%$  capaian target CDR sebanyak 56%. Pada tahun 2018

target CDR sebanyak  $\geq 70\%$  dan dapat di capai hanya sebesar 64% (Dinkes Sulut, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kota Bitung kasus tuberkulosis paru pada tahun 2016 sebanyak 489 kasus pada tahun 2017 di temukan total kasus sebanyak 566 kasus dari total suspek sebanyak 3473 dan kasus BTA positif sebanyak 343 kasus dengan capaian CDR semua tipe sebanyak 94% pada tahun 2018 total kasus meningkat

sebanyak 652 kasus dari target suspek sebanyak 4303. Jumlah kasus BTA Positif menurun di tahun 2018 dari tahun sebelumnya yang menjadi 337 kasus CDR tahun 2018 sebanyak 64% dari target CDR  $\geq 70\%$  (Dinkes Kota Bitung, 2018).

Kasus penyakit tuberkulosis diwilayah kerja Puskesmas Girian Weru berada di peringkat satu kasus tertinggi yang ada di Kota Bitung. Kasus tuberkulosis Paru pada tahun 2016 sebanyak 55 kasus dengan BTA positif sebanyak 49 kasus. Pada tahun 2017 meningkat sebanyak 91 kasus dengan BTA positif sebanyak 86 kasus. Pada tahun 2018 sebanyak 80 kasus dengan BTA positif 68 kasus dan pada tahun 2019 pada bulan Januari - Mei sebanyak 41 kasus. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Puskesmas Girian Weru Kota Bitung karena Karena Puskesmas tersebut masih berada di peringkat atas kasus tuberkulosis tertinggi di Kota Bitung (Puskesmas Girian Weru, 2019).

Keluarga seringkali mengalami ketakutan terhadap penurunan daya tahan tubuh penderita, takut tertular, takut akan kehilangan atau penurunan kemampuan ekonomi, ketakutan akan resiko komplikasi yang timbul bahkan juga ketakutan akan risiko kematian. Reaksi dari keluarga tersebut akan memicu timbulnya permasalahan psikososial dalam keluarga tersebut (Soemantri, 2007). Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekuatiran yang berlebihan terhadap

berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala somatic seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan (Utama, 2013).

Tuberkulosis paru tidak henti-hentinya atau berulang-ulang harus dicurigai sebagai penyakit yang serius, sehingga ini menyebabkan kecemasan anggota keluarga, serta masyarakat. Pengucilan dari masyarakat yang beranggapan bahwa penyakit tuberkulosis paru adalah penyakit kutukan juga akan berdampak pada anggota keluarga penderita dan berakibat kecemasan. Hal ini penting bagi keluarga agar dapat mengetahui dan memahami pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis paru agar tidak terjadi penularan penyakit. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anggota Keluarga terhadap Penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota pada bulan Mei - November tahun 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah 38 anggota keluarga penderita TB paru yang tinggal bersama penderita dan tidak

terinfeksi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengetahuan dengan kecemasan menggunakan uji *Spearman Rank*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	21	55,3
Laki-laki	17	44,7
Total	38	100
Umur		
Dewasa Muda	23	60,5
Dewasa Tua	15	39,5
Total	38	100
Pendidikan		
Tinggi	3	7,9
Rendah	35	92,1
Total	38	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 responden (55,3%) sedangkan laki-laki sebanyak 17 responden (44,7%). Sebagian responden berumur dewasa yaitu sebanyak 23 responden (60,5%) dan berumur Tua sebanyak 15 responden (39,5%). Sebagian besar Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 30 responden (78,9%) sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 8 responden (21,1%)

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Responden

Pengetahuan	n	%
Baik	27	71,1
Kurang Baik	11	28,9
Total	38	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 27 responden (71,1%) sedangkan pengetahuan kurang baik sebanyak 11 responden (28,9%).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	n	%
Ringan	11	28,9
Sedang	16	42,2
Berat	11	28,9
Total	38	100

Berdasarkan tabel 3 di atas sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan yang sedang yaitu sebanyak 16 responden (42,2%) sedangkan tingkat kecemasan berat dan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 11 responden (28,9%)

**Hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung**

Tabel 4. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kecemasan Anggota Keluarga Terhadap Penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan				Berat		Total	%	Nilai p	Nilai r
	Ringan		Sedang		n	%				
	n	%	N	%						
Perempuan	0	0	13	34,2	8	21,1	21	55,3		
Laki-laki	11	28,9	3	7,9	3	7,9	17	44,7	0,000	0,556
Total	11	28,9	16	42,1	11	28,9	38	100		

Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi menunjukkan  $r = 0,556$ , berada pada angka korelasi yang sedang ( $0,40-0,599$ ). Umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Perempuan umumnya merasa cemas akan ketidak mampuannya dibandingkan dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. Umumnya laki-laki lebih rileks dibandingkan perempuan. Kecemasan ini lebih sering dialami oleh wanita dari pada pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan subjek berjenis kelamin laki-laki dikarenakan bahwa perempuan lebih mengutamakan emosi yang pada akhirnya

peka juga terhadap perasaan cemasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih bisa menyelesaikan masalah dengan tenang maka dari itu tingkat kecemasan yang dialami oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih rendah dibandingkan responden yang berjenis kelamin perempuan (Sentana, 2016).

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Hendrawati dan Iceu (2018) didapatkan nilai  $p = 0,008$  sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih sensitif dalam menghadapi penyakitnya dan kurang percaya diri. Jadi perlu adanya dukungan dan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri dari perempuan.

**Hubungan antara umur dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung**

Tabel 5. Hubungan Antara Umur Dengan Kecemasan Anggota Keluarga Terhadap Penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung

Umur	Tingkat Kecemasan				Ringan		Total	%	Nilai p	Nilai r
	Ringan		Sedang		n	%				
	n	%	N	%						
Dewasa muda	2	5,3	13	34,2	8	21,1	23	60,5		
Dewasa Tua	9	23,7	3	7,9	3	7,9	15	39,5	0,008	0,425
Total	11	28,9	16	42,1	11	28,9	38	100		

Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,008 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara umur dengan tingkat kecemasan. Faktor-faktor yang terkait dengan tingkat kecemasan, yaitu faktor internal dan eksternal, dan umur merupakan salah satu dari faktor internal yang berkontribusi terhadap timbulnya kecemasan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa faktor umur muda lebih mudah mengalami cemas daripada umur tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya. Umur sangat berkaitan dengan kecemasan yang dialami oleh responden. Kecemasan yang muncul umumnya berasal dari banyaknya pengalaman yang berhubungan dengan kesehatan yang dialami responden pada masa lalu. Kecemasan yang muncul pada saat tua yang berhubungan dengan hospitalisasi biasanya ringan jika dibandingkan dengan kecemasan yang dialami pada umur muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengalaman hidup yang sudah dilewati oleh responden yang berumur tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) diperoleh nilai  $p = 0,000$ .

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kecemasan anggota keluarga pada penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya. Penelitian ini menunjukkan kecemasan akan semakin berkurang dengan bertambahnya umur seseorang

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung dapat dilihat pada Tabel 6.

Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,017 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang identik dengan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan akan semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi. Keluarga dengan pendidikan yang tinggi akan mampu memahami penyakit TB yang diderita penderita (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Anggota Keluarga Terhadap Penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung

Pendidikan	Tingkat Kecemasan						Jumlah	%	Nilai p	Nilai r
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%				
Tinggi	3	7,9	0	0	0	0	3	7,9		
Rendah	8	21,0	16	42,1	11	28,9	35	92,1	0,017	0,385
Total	11	28,9	16	42,1	11	28,9	38	100		

Pola hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan sehingga akan memunculkan motivasi dan sikap dalam membangun kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan makin bertambah jika seseorang mudah menerima informasi yang diperoleh. Pendidikan yang semakin tinggi akan membuat seseorang mudah untuk menerima informasi yang ada. Pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang mudah memahami suatu konsep dan akan muncul analisa yang tajam dari seseorang yang dengan sendirinya akan memberikan persepsi yang baik terhadap perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Audina, dkk (2017) diperoleh nilai p value = 0.004. Nilai p ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan orang tua di Irina E Atas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kecemasan Anggota Keluarga Terhadap Penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan						Jumlah	%	Nilai p	Nilai r
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	N	%	n	%				
Baik	11	28,9	10	26,3	6	15,8	27	71,1		
Kurang Baik	0	0	6	15,8	5	13,0	11	28,9	0,018	0,381
Total	11	28,9	16	42,1	11	28,9	38	100		

Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,018 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,018 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi menunjukkan  $r = 0,381$ ,

berada pada angka korelasi yang lemah (0,20-0,399). Pengetahuan merupakan hasil “tahu” pengindraan manumur terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manumur, yakni indra pengeliatan, pendengaran, penciuman,

rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) diperoleh nilai  $p= 0,000$  atau  $< P= 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan kecemasan anggota keluarga pada penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya. Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan. Bahwa semakin tinggi pendidikan maka kecemasan akan semakin berkurang

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang bisa diambil ialah:

1. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung.
2. Ada hubungan antara umur dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung.
3. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung.

4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan anggota keluarga terhadap penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang bisa diberikan ialah:

1. Diharapkan pasangan atau anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan, berumur dewasa muda serta anggota keluarga yang tingkat pendidikan rendah agar tidak mengalami kecemasan dalam diri, menghilangkan stigma-stigma yang buruk terhadap penyakit TB Paru dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penularan penyakit TB Paru
2. Diharapkan pihak puskesmas untuk melakukan tindakan penyuluhan kepada masyarakat agar dapat mengurangi serta mengatasi rasa kecemasan dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan penyakit menular dalam hal ini penyakit TB Paru dan juga petugas harus mengontrol penderita dalam pengobatan rutin agar tidak meluasnya penularan TB Paru.
3. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian dengan mengambil variabel mengenai

faktor – faktor kecemasan baik faktor Predioposisi maupun faktor presipitasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Audina, M. Onibala, F., dan Wowiling, F. 2017. Hubungan Dampak Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di Irina E Atas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *e-Journal Keperawatan* 5 (1): 1-8.
- Dinas Kesehatan Kota Bitung. 2018. *Data Profil Kesehatan Kota Bitung 2018*. Bitung
- Dinas Kesehatan Sulawesi Utara. 2018. *Profil Kesehatan Sulawesi Utara 2018*. Manado
- Hendrawati., dan Iceu, A.D. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Satu Rumah Sakit Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan* 14 (1) : 21-29.
- Kemenkes RI. 2018. *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta.
- [Http://Www.Depkes.Go.Id](http://www.depkes.go.id) (diakses pada tanggal 26 Mei 2019).
- Ningsi, S.R. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Anggota Keluarga Pada Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya. *Jurnal Kesehatan*. 6 (2). 28-36
- Notoatmodjo, S. 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Puskesmas Girian Weru. 2019. *Data Profil Puskesmas Girian Weru Tahun 2019*. Bitung
- Sentana, A.D. 2016. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang di rawat di Ruang Intensif Care RSUD Provinsi NTB Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Prima* 10 (2): 1694-1708.
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Utama, H. 2013. *Buku Psikiatri*. Edisi II. FKUI: Jakarta.